

Buletin agritek

Volume 3 Nomor 2, November 2022





ISSN 2715-1689

Buletin Agritek

Volume 3, Nomor 2, November 2022

Penanggungjawab :

*Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian,
Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP)*

Mitra Bestari :

Dr. Hamdan, SP, M.Si (*BPTP Bengkulu*)

Dr. Yudi Sastro, SP, MP (*Balai Besar Penelitian Padi*)

Dr. Shannora Yuliasari, S.TP, MP (*BPTP Riau*)

Ir. Sri Suryani M Rambe, M.Agr (*BPTP Bengkulu*)

Prof. Ir. Urip Santoso, S.I.Kom, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)

Prof. Dr. Ir. Dwi Wahyuni Ganefianti, MS (*Universitas Bengkulu*)

Prof. Ir. Muhammad Chosin, M.Sc, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)

Prof. Dr. Ir. Rubiyo, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

Dr. Ir. Darkam Musaddad, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

Dr. Andi Ishak, A.Pi, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

Dewan Editor :

Irma Calista Siagian, ST, M.Agr.Sc

Nurmegawati, SP, M.Si

Herlena Bidi Astuti, SP, MP

Kusmea Dinata, SP, MP

Ria Puspitasari, S.Pt, M.Si

Hertina Artanti, SP

Budi Haryanto

Alamat Redaksi :

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu

Jln. Irian KM. 6,5 Bengkulu, 38119

Telpon/Faximile : (0376) 23030/345568 E-mail : bptp_bengkulu@yahoo.com.

Website :

<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bulagritek/user>

www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id



ISSN 2715-1689

Daftar Isi Buletin Agritek

Volume 3, Nomor 2, November 2022

Residu Nitrat di Ubi Jalar pada Berbagai Pemupukan N di Lahan Kering <i>Amri Amanah, Joko Restuono, Erliana Ginting</i>	1-12
Diagnosis Pengetahuan Peserta Bimbingan Teknis pada Agensia Hayati <i>Rahmat Oktafia, Sri Suryani M. Rambe, Monita Puspitasari, Kusmea Dinata, Shannora Yuliasari</i>	13-20
Penilaian Penerapan Kesejahteraan Hewan (<i>Animal Welfare</i>) Kuda pada Rumah Pemoangan Hewan di Kabupaten Jeneponto <i>Ayu Lestari, Andi Mutmainna, Handayani Indah Susanti</i>	21-32
Peran Lembaga Ekonomi dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru <i>Khafah Aqaf</i>	33-38
Peningkatan Pengetahuan Petani terhadap Teknologi Budidaya Pemurnian Padi Varietas Lokal <i>Irma Calista, Wilda Mikasari, Monita Puspitasari, Selva Iksimilda</i>	39-47
Hubungan Pengetahuan dan Sikap KWT Pepaya pada Kegiatan Vertikultur di Kelurahan Kandang Provinsi Bengkulu <i>Robiyanto, Rahmat Oktafia, Linda Harta</i>	48-58
Peningkatan Pengetahuan Petani tentang Teknologi Pascapanen Tanaman Sayuran di Kelurahan Bajak Kota Bengkulu <i>Wilda Mikasari, Rahmat Oktafia, Johardi, Nurmegawati</i>	59-69
Adaptasi Petani Sayuran di Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung terhadap Perubahan Iklim <i>Alvira Dewi Arborea, Nyayu Neti Arianti, Gita Mulyasari</i>	70-82

Hubungan Pengetahuan dan Sikap KWT Pepaya pada Kegiatan Vertikultur di Kelurahan Kandang Provinsi Bengkulu

Robiyanto, Rahmat Oktafia, Linda Harta

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu
Jl. Irian Km.6,5 Kel. Semarang Kec. Sungai Serut, Kota Bengkulu
E-mail: yantorobi48@yahoo.co.id*

ABSTRACT

The limitations of cultivating vegetables in urban housing complexes are narrow land area and cementation of the yard or yard of the house, for that, planting vegetables using pots or polybags with verticulture techniques is one alternative. The problem faced by woman farmer group (WFG) was the lack of knowledge about papaya's verticulture. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes regarding verticulture in papaya's WFG. The method used in this study was research with a cross sectional approach. The subjects in this study were 51 WFG members. The data collection tool used a closed questionnaire. Data analysis used univariate analysis in the form of frequency distribution and bivariate analysis using statistical tests. The results of this study showed that the knowledge of WFG members increased by an average of 7.5%, the majority of the knowledge of the women who are members of WFG including sufficient category (64.7%), while the attitudes of the women who are members of WFG were the same as the majority knowledge in the sufficient category of 64.7%. The relationship between knowledge and attitude (0.313) showed a low relationship between knowledge and attitudes of FWG papaya members regarding verticulture.

Key words : women farmer groups (WFG), cultivation, vegetables, verticulture, yard

ABSTRAK

Keterbatasan budidaya tanaman sayuran di komplek perumahan perkotaan adalah lahan yang sempit dan "semenisasi" halaman atau pekarangan rumah, untuk itu penanaman sayuran menggunakan pot atau polibag dengan teknik vertikultur merupakan salah satu alternatif. Permasalahan yang dihadapi rendahnya pengetahuan kelompok wanita tani (KWT) pepaya tentang vertikultur. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai vertikultur di KWT pepaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini yaitu 51 anggota KWT. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Analisa data menggunakan analisa univariat berupa distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji statistik. Hasil penelitian pengetahuan ibu-ibu anggota KWT rata-rata peningkatan sebesar 7,5%, mayoritas pengetahuan ibu-ibu anggota KWT kategori cukup 64,7% sedangkan sikap ibu-ibu anggota KWT sama dengan pengetahuan mayoritas dalam kategori cukup 64,7%. Hubungan pengetahuan dan sikap (0,313) menunjukkan hubungan yang rendah antara pengetahuan dan sikap ibu-ibu anggota KWT pepaya mengenai vertikultur.

Kata kunci : kelompok wanita tani (KWT), budidaya, sayuran, vertikultur, pekarangan

PENDAHULUAN

Sayuran merupakan sumber gizi protein nabati, vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia, kekurangan vitamin dapat menimbulkan penyakit rabun mata, beri-beri, kulit dan malnutrisi yang mengganggu kesehatan tubuh. Bagian yang dikonsumsi dari tanaman sayuran didapat dari bagian yang dapat dimakan seperti sayuran umbi (bawang merah), buah (tomat, terung, cabai), dan daun (selada). Tanaman sayuran masuk dalam kelompok ilmu hortikultura bersama-sama dengan tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat (biofarmaka). Sebagian besar sayuran dikonsumsi dalam bentuk segar, namun demikian ada beberapa yang dikonsumsi dalam bentuk awetan walaupun sudah berbeda dari segi rasa, aroma dan kandungan nilai gizinya (Prabowo, 2010). Tanaman sayuran semi organik merupakan sumber gizi protein nabati, vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia.

Keterbatasan budidaya tanaman sayuran di kompleks perumahan perkotaan adalah lahan yang sempit dan “semenisasi” halaman atau pekarangan rumah, untuk itu penanaman sayuran menggunakan pot atau polibag dengan teknik vertikultur merupakan salah satu pilihan warga. Media tanam dengan teknik vertikultur perlu dibuat sesubur mungkin untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman sejak pembibitan hingga panen, salah satunya dengan aplikasi bahan atau pupuk organik dan anorganik (Andrianita dan Mardiharini, 2015)

Media tanam dengan teknik vertikultur perlu dibuat sesubur mungkin untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman sejak pembibitan hingga panen, salah satunya dengan aplikasi bahan atau pupuk organik dan anorganik yang mempunyai nilai nutrisi yang baik. (Rauf *et al*, 2013) nilai nutrisi yang baik pada media bercocok tanam vertikultur merupakan metode bercocok tanam dalam susunan vertikal ke atas menuju ruang udara bebas dengan susunan media tanam yang juga disusun secara vertikal (Nurmawati, 2016).

Penggunaan bahan berupa pupuk organik berguna untuk meningkatkan ketersediaan makro dan mikro nutrisi bagi tanaman, hal ini sangat baik apabila digunakan dalam budidaya tanaman didalam pot atau vertikultur. Kekurangan pupuk organik pada budidaya tanaman vertikultur menyebabkan pertumbuhan terhambat karena nutrisi dimedium tanam terbatas, dengan tambahan bahan organik sebagai sumber unsur hara pertumbuhan dan perkembangan akar menjadi lebih baik.

Upaya untuk menyampaikan informasi pertanian diperlukan penyuluhan tentang

Vertikultur dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan sikap petani tentang teknologi vertikultur. Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan pertanian ditujukan kepada petani dan keluarganya untuk mengubah perilaku dan dapat meningkatkan perilakunya agar lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional.

Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap petani menyebabkan kemampuan dalam menyerap informasi dan menerima teknologi relatif sangat terbatas sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap petani berakibat pada rendahnya kemampuan petani dalam mengelola usahanya.

Upaya meningkatkan perilaku petani perlu dilakukan penyuluhan. Temu lapang merupakan salah satu metode penyuluhan yang digunakan untuk meningkatkan perilaku petani. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap petani pada kelompok wanita tani (KWT) pepaya di Kelurahan Kandang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kandang, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu pada bulan Juni tahun 2022. Adapun subjek dari penelitian ini adalah ibu-ibu anggota KWT pepaya sebanyak 51 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* melalui kegiatan penyampaian informasi melalui pertemuan kelompok dalam rangka pelatihan tentang teknologi vertikultur.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang vertikultur. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap ibu-ibu anggota KWT pepaya mengenai teknologi vertikultur.

Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner. Jenis kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup (Sumadi, 2012). Data pada penelitian ini yang diambil data primer dan data sekunder, data primer berupa karakteristik responden, data pengetahuan dan sikap responden (Suryabrata, 2012).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat berupa distribusi frekuensi. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan variabel sikap. Hasil analisis pengetahuan ibu-ibu KWT pepaya dapat dikategorikan sebagai berikut : pengetahuan baik, jika presentase jawaban 76 – 100 % (22-29 jawaban benar), pengetahuan cukup, jika presentase jawaban 56 – 75 % (16-21 jawaban benar), pengetahuan kurang, jika presentase

jawaban < 56 % (<16 jawaban benar) sedangkan analisis variabel sikap ibu-ibu KWT pepaya tentang vertikultur dikategorikan dalam kategori baik, cukup, dan kurang dengan menggunakan rumus (Sudjana, 2016) Rentang Skala, yaitu :

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

Keterangan :

RS : Rentang skala

m : Angka tertinggi dalam kuesioner

n : Angka terendah dalam kuesioner

b : Banyaknya pilihan jawaban dalam kuesioner

Dengan demikian rentang skala didapatkan :

$$m = 29 \times 4 = 116$$

$$n = 29 \times 1 = 29$$

$$b = 3$$

$$RS = 29$$

Nilai interpretasi kategori sikap yaitu :

$$\text{Baik} = 88 - 116$$

$$\text{Cukup} = 59 - 87$$

$$\text{Kurang} = 29 - 58$$

Pada analisis bivariat, penelitian ini melakukan analisa hubungan antara variabel independen atau variabel bebas pengetahuan dengan skala ordinal dan variabel dependen atau variabel terikat sikap dengan skala ordinal sehingga digunakan uji korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih. Apabila Z hitung $> Z$ tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara dua variabel. Apabila Z hitung $< Z$ tabel maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara dua variabel (Notoatmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan

Untuk mengetahui efektifitas pelatihan dilakukan pengisian kuisisioner pre test oleh responden sebelum pelatihan dimulai. Peningkatan pengetahuan responden setelah pelatihan diukur menggunakan kuisisioner post test yang diisi oleh responden setelah pelatihan selesai

dilaksanakan. Penilaian setiap materi pada kuesioner dengan *scoring*, untuk pertanyaan yang dijawab benar diberikan skor 1 dan pertanyaan yang dijawab salah diberikan skor 0. Kemudian nilai tersebut dijumlahkan sebagai nilai akhir. Total responden yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 51 responden. Hasil dari pengisian kuesioner pre test dan post test peningkatan pengetahuan responden tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan responden pre test dan post test pada KWT pepaya

Pertanyaan	Pre test	Post test	Peningkatan (%)
1	80	90	10
2	75	85	10
3	60	70	10
4	80	85	5
5	80	85	5
6	75	80	5
7	70	95	15
8	70	75	5
9	70	75	5
10	70	80	10
Total	730	805	75
Rata-rata	73	80,5	7,5

Keterangan : data diolah (2022)

Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan responden mengenai vertikultur setelah pelatihan mengalami peningkatan sebesar 7,50 %. Untuk peningkatan persentase pengetahuan terbesar berada pada pertanyaan nomor 7, 1, 2, 3 dan 10. Dari 10 pertanyaan semua jawaban responden menunjukkan peningkatan yang positif, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Peningkatan pengetahuan akan mendorong terjadinya perubahan perilaku sebagaimana yang dikatakan oleh Ancok (1997) bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut. Niat untuk ikut serta dalam kegiatan bertanam dengan teknologi vertikultur sangat tergantung pada apakah seseorang mempunyai sikap positif pada kegiatan tersebut. Peningkatan pengetahuan petani dilihat dari persentase peningkatannya termasuk peningkatan yang signifikan dengan nilai signifikan 0,004 karena $< 0,005$, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel keeratan hubungan peningkatan pengetahuan petani KWT Pepaya

	Pos Test - Pre Test
Z	-2.859 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

Keterangan : a = based on negative ranks, b = wilcoxon signed ranks test

Keeratan hubungan peningkatan pengetahuan petani sebelum dan setelah penelitian ini yang termasuk pada peningkatan yang signifikan. Sehingga kegiatan ini bisa dikatakan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan petani yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan petani, dengan demikian dalam pelaksanaannya petani menjadi lebih mudah dilakukan.

Pengetahuan

Perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam budidaya tanaman sayuran dengan teknik vertikultur (Kusumo *et al.* 2020). Pengetahuan ibu-ibu KWT pepaya mengenai vertikultur mayoritas dalam kategori cukup 64,7 %. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan bahwa ibu-ibu KWT pepaya belum mendapatkan informasi mengenai vertikultur. Sebanyak 35,3 % ibu-ibu dalam kategori baik. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kecerdasan ibu-ibu anggota KWT yang lebih tinggi dari pada yang lainnya sedangkan kategori kurang tidak ada. Melihat kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan responden tentang teknologi vertikultur sudah dalam kategori cukup meskipun antara responden berpengetahuan baik dan kurang sebanding. Harapan yang diinginkan mayoritas berpengetahuan baik namun hasilnya belum bisa seperti yang diharapkan berangkat dari hal-hal kecil dan diharapkan berdampak pada manfaat besar dalam ruang lingkup yang lebih luas (Muttaqin & Sari, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penginderaan yang telah dilakukan responden mayoritas berada dalam kategori cukup 64,7% kemudian dalam kategori baik sejumlah 35,3 % dan kategori kurang tidak ada. Data distribusi frekuensi relatif berdasarkan pengetahuan ibu-ibu anggota KWT pepaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi relatif berdasarkan pengetahuan ibu-ibu anggota KWT pepaya

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	18	35,3
2.	Cukup	33	64,7
3.	Kurang	0	0,0
	Jumlah	51	100

Keterangan : data diolah (2022)

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang vertikultur dan sebagian kelompok ibu-ibu KWT mengalami kebingungan untuk memahami pembuatan vertikultur. Hal ini diakibatkan adanya pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang kurang dipahami.

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan tentang teknologi vertikultur dilahan pekarangan meliputi pengalaman, sumber informasi dan pemahaman. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan tentang teknologi vertikultur dilahan pekarangan meliputi lingkungan dan sosial budaya. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku orang maupun kelompok sehingga ibu-ibu anggota KWT bisa mendapatkan pengetahuan melalui informasi yang didapatkan disekitar lingkungannya. Jika lingkungan ibu-ibu anggota KWT tentang teknologi vertikultur dilahan pekarangan baik maka pengetahuan yang dimiliki cukup baik meskipun tidak menutup kemungkinan adanya seseorang yang lingkungannya baik tetapi memiliki kecenderungan tidak mau menerima informasi dari lingkungannya sehingga pengetahuan yang dimiliki juga kurang (Dwiratna *et al.* 2016).

Sikap

Hasil penelitian 51 responden sikap ibu-ibu anggota KWT pepaya mengenai vertikultur dalam kategori cukup sebanyak 64,7%. Kategori baik sebanyak 35,3 %. Hal ini disebabkan karena sikap ibu-ibu anggota KWT pepaya tersebut memiliki sikap yang baik tentang vertikultur dan kategori kurang tidak ada. Hal ini seperti pada teori mengenai sifat sikap yang dibagi menjadi dua, yaitu sikap positif (*favorable*) dan sikap negatif (*infavorable*). Sikap positif ialah kecenderungan tindakan mendekati, menyayangi, mengharapkan objek tertentu. Sikap negatif ialah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu (Azwar, 2009). Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang diterimanya. Sikap belum tentu suatu tindakan, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan (Notoatmodjo, 2003). Data distribusi frekuensi relatif

berdasarkan sikap ibu-ibu anggota KWT disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi relatif berdasarkan sikap ibu-ibu anggota KWT

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	18	35,3
2.	Cukup	33	64,7
3.	Kurang	0	0,0
Jumlah		51	100

Keterangan : data diolah (2022)

Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap

Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu-ibu anggota KWT, hasil penelitian hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu-ibu anggota KWT disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap anggota KWT tentang vertikultur dimana dengan nilai $\tau = 0,313$ dan uji signifikansi $Z_{hitung} = 5,500$.

Data yang diperoleh dalam penelitian mayoritas responden dalam kategori berpengetahuan cukup dan sikapnya juga cukup yaitu sebesar 15,7% sedangkan responden yang pengetahuannya baik dan sikapnya juga baik 15,7 % dan responden yang pengetahuannya kurang dan sikapnya juga kurang tidak ada, responden yang pengetahuannya baik tetapi sikapnya cukup 49,0%, responden yang pengetahuannya cukup tetapi sikapnya baik 19,6%. Data penelitian responden yang berpengetahuan baik sikapnya kurang 0%. Hasil penelitian sesuai dengan teori tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula.

Demikian pula dengan pengetahuan mengenai vertikultur akan mempengaruhi sikap ataupun perilaku ibu-ibu anggota KWT dalam memahami vertikultur. Jika pengetahuan ibu-ibu anggota KWT itu baik maka sikap yang ditunjukkan oleh anggota KWT tersebut juga baik dan sebaliknya apabila pengetahuannya itu kurang maka sikapnya juga kurang baik dalam memahami vertikultur. Suryani, *et al.* (2017) menyatakan bahwa budidaya sayuran di perkotaan memiliki peran penting dalam menjamin pasokan pangan berkesinambungan untuk penduduk kota. Hampir semua jenis sayuran dapat dibudidayakan menggunakan vertikultur dengan masa panen bekisar antara 2-3 bulan. (Manik *et. al*, 2018). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu hal. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pendidikan, status pekerjaan,

umur, pengeluaran pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. Pendidikan seseorang itulah yang erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang. Dapat dikatakan jika pendidikan yang dimilikinya tinggi maka pengetahuannya dianggap baik. Adapun hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu-ibu KWT pepaya yang dihasilkan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu-ibu KWT pepaya

		Sikap			Total	Ô	P
		Kurang	Cukup	Baik			
Pengetahuan	Kurang	0	0	0	0 0 %	0,313	0,027
	Cukup	0	8 15,7%	10 19,6%	18 35,3%		
	Baik	0	25 49,0%	8 15,7%	33 64,7 %		
Total		0	33 64,7%	18 35,3%	51 100%		

Keterangan : data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui hasil koefisiensi korelasi sebesar 0,313 dengan angka signifikan 0,027. Penelitian ini menggunakan Uji 2 sisi dengan $\alpha = 5\%$ maka $\alpha = 5\% = 0,05 : 2 = 0,025$ sehingga pada tabel ditemukan nilai $Z = 1,96$ karena Z hitung (5,500) > Z tabel (1,96) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan menggunakan tabel korelasi hasil dari perhitungan nilai 0,313 menunjukkan bahwa ada hubungan yang rendah antara pengetahuan dan sikap mengenai pemahaman tentang vertikultur di KWT pepaya, karena perhitungan nilai 0,313 masuk ke dalam rentang 0,20 – 0,399 yang merupakan tingkat hubungan yang rendah. Keeratan hubungan antar variabel yang dihasilkan tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Keeratan hubungan antar variabel

Interval Koefisien	Tingkat
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Keterangan : data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5, keeratan hubungan antar variabel pada penelitian ini masuk kategori rendah dengan nilai yang diperoleh 0,313. Hipotesis yang menyatakan terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan sikap mengenai vertikultur terbukti dan dapat diterima, sedang arah hubungan dinyatakan positif. Hasil perhitungan statistik dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu-ibu anggota KWT pepaya berpengaruh cukup besar terhadap sikap anggota KWT mengenai perilaku bertanam dengan teknologi vertikultur. Pada umumnya, penerimaan informasi melalui berbagai media tentang teknologi vertikultur dapat menimbulkan efek baik berupa penambahan pengetahuan, pengubahan sikap, menggerakkan perilaku atau menarik perhatian (Isnaeni dan Yunita, 2019).

KESIMPULAN

Peningkatan pengetahuan petani rata-rata 7,50%. Peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah materi diberikan termasuk pada peningkatan yang signifikan dengan nilai signifikan 0,004. Keragaan Pengetahuan ibu-ibu KWT pepaya dalam kategori cukup yaitu 64,7%, sikap ibu-ibu KWT pepaya mayoritas dalam kategori cukup yaitu 64,7%, hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu-ibu kwt tentang vertikultur rendah yaitu 0,313. Saran dari penelitian ini perlu dilakukan kegiatan atau sosialisasi teknologi vertikultur kepada kelompok wanita tani (KWT) pepaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta, H., Mardiharini, M. 2015. Sosial ekonomi pekarangan berbasis kawasan di perdesaan dan perkotaan tiga provinsi di Indonesia. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol 18(3) : 225–236.
- Azwar, S. 2009. Sikap Manusia Edisi II. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dwiratna, N.P.S., Widyasanti, A., dan Rahma, D.M. 2016. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Dharmakarya Jurnal Aplikasi Ipteks untuk masyarakat*, Vol 5(1) : 19-22.
- Isnaeni, S dan Yunita R. 2019. Adopsi teknologi vertikultur skala rumah tangga pada beberapa jenis sayuran di desa Parakannyasag Tasikmalaya. *Journal of Empowerment Community*, 1(1) : 27-32.
- Kusumo, R.A.B., Sukayat Y., Heryanto, M. A., dan Wijoyo, S. N. 2020. Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan, *Dharmakarya. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk masyarakat*, Vol 9(2) : 89-92.
- Manik, J. R., Alqamari, M., dan Hanif, A. 2018. Usaha pemanfaatan lahan pekarangan budidaya tanaman sayuran secara vertikultur pada kelompok ibu-ibu Aisyiyah. *Jurnal Prodikmas : Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, (1) : 37-44.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 467 Hal.

- Muttaqin, Z., dan Sari, D.S. 2017. Nanosociopreneur cengek : design thinking bisnis hijau berkelanjutan di desa sayang kecamatan jatinangor. *Dharmakarya : Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol 6(3) : 254–257.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurmawati, S. K. 2016. Vertikultur media paralon sebagai upaya memenuhi kemandirian pangan di wilayah peri urban kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol 4(2) : 19-25.
- Prabowo, R. 2010. Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia *Mediagro*, Vol 6(2) : 62–73.
- Rauf, A., Rahmawaty, & Budiati, D. 2013. Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. *Jurnal Online Pertanian Tropik* , Vol 1(1) : 1–8.
- Suryani., Nurjasmu, R., Sholihah, S. M., & Kusuma, A. V. C. 2017. Pelatihan pertanian perkotaan. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 1(1) : 69–81.
- Sudjana, Nana. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Sumadi, S. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rajawali Pers.